
RELEVANSI HUKUM KEEMPAT TEORI RANGANATHAN DALAM PERKEMBANGAN LAYANAN PERPUSTAKAAN DI ERA SOCIETY 5.0

Mishbahul Khairiyah¹⁾, Labibah Zain²⁾

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: mishbahulkhairiyah666@gmail.com

² Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

SR Ranganathan was one someone who significantly improved the subject about library science, whose five laws of libraries state: 1. Book are meant to be use, 2. Readers are books, 3. Readers are books, 4. Saves time for the reader and, 5. Libraries are living things. In other word, the research employed a desciprive qualitative approach, data analysis follows the Milles Huberman model, which entails gathering refinig, presenting, and ultimately drawing conclusion from the data. This study is related to the fourth law and the "Society 5.0 era", which includes the usage of RFID Technology, continously digital service, and OPAC (Online Public Access Catalog) for the collection tracking. The fourth law of Ranganathan's theory, according to the conclusion, positively affect librarie development and maintains up with modern times

Keywords: *Era Society 5.0, Libraries, Ranganathan Theory*

Abstrak

SR Ranganathan adalah salah satu orang yang secara signifikan mengembangkan ilmu perpustakaan, dengan lima hukum perpustakaannya: 1. Buku untuk digunakan, 2. Setiap pembaca ada bukunya, 3. Setiap Buku ada pembacanya, 4. Menghemat waktu bagi pembaca dan, 5. Perpustakaan adalah organisme yang berkembang. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data mengikuti model Milles Huberman, yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pada akhirnya penarikan kesimpulan dari data. Penelitian ini berkaitan dengan hukum keempat dan "era Society 5.0", yang mencakup penggunaan Teknologi RFID, layanan digital berkelanjutan, dan OPAC (Online Public Access Catalogue) untuk penelusuran koleksi. Hukum keempat dari teori Ranganathan, menurut kesimpulannya, secara positif mempengaruhi perkembangan perpustakaan dan mengikuti perkembangan zaman.

Kata kunci: *Era Masyarakat 5.0, Perpustakaan, Teori Ranganathan*

PENDAHULUAN

Perkembangan perpustakaan selalu bersifat dinamis seiring berjalannya waktu. Sepanjang perjalanan ini, tokoh-tokoh yang berperan dalam ilmu perpustakaan memegang peran utama dan memberikan kontribusi berharga untuk mendorong kemajuan perpustakaan. Tokoh-tokoh ini telah menghasilkan gagasan-gagasan inovatif yang mempengaruhi perkembangan perpustakaan di tingkat internasional. Beberapa dari tokoh terkemuka ini meliputi Melville Dewey, Jesse Shera, dan SR Ranganathan. Shiyali Ramamrita Ranganathan. (Hidaya, 2020).

Melville Louis Kossuth Dewey atau lebih dikenal dengan Melville dewey adalah salah satu tokoh ilmu perpustakaan yang lahir pada 10 Desember 1851. Dewey merupakan seorang pustakawan dan pengajar di Amerika, karya yang ia ciptakan dan yang fenomenal yaitu Dewey Decimal Classification (DDC). DDC adalah sebuah system

klasifikasi bahan Pustaka yang masih digunakan di perpustakaan hingga saat ini, Dewey juga merupakan salah satu pelopor pendiri American Library Association (ALA) pada tahun 1876. Selain itu, Dewey juga mendirikan sekolah perpustakaan pertama di dunia pada tahun 1887 yaitu Columbia College. Lalu, ada Jesse Hauk Shera adalah seorang pustakawan yang menghasilkan karya-karya filsuf dan teoritis di bidang ilmu perpustakaan. Jesse Shera ini lahir pada 8 Desember di Oxford. Jesse shera juga memberikan ide penggunaan teknologi di perpustakaan dengan karya nya yaitu *The foundations od Education for Librarianship*, Jasse Shera juga memberikan pemikirannya tentang ilmu perpustakaan meruapakan bidan interdisipliner yang mengabungkan antara ilmu hukum, sosial, dan terapan guna untuk mempelajari topik yang berkaitan dengan perpustakaan (Widiyastuti, 2016). Selanjutnya yaitu seorang tokoh yang berasal dari India, Shiyali Ramamrita Ranganathan. Ranganathan merupakan pustakawan ternama pada abad ke 20an, Beliau Lahir pada tanggal 9 Agustus 1892, karir Ranganathan berawal pada bidang matematika dan mulai terjun dalam bidang ilmu perpustakaan sekitar tahun 1924.

Ranganathan dalam artikel jurnal yang berjudul *Relevansi Teori Ranganathan dalam Pengembangan Koleksi di Abad 21* mengungkapkan bahwa perpustakaan sebagai unsur yang mendasar dalam membantu masyarakat tumbuh dan berkembang, Ranganathan juga menyadari, perpustakaan merupakan pusatnya layanan intelektual dan para pustakawan harus melaksanakan penelitian-penelitian untuk mencari informasi serta menemukan informasi agar dapat dilayankan kepada para pemustaka. Pada saat Ranganathan menjadi pustakawan di Universitas Madras, beliau menyadari bahwa perkembangan perpustakaan saat itu sangat lamban dan belum dapat memenuhi tugasnya sebagai pusatnya penyedia informasi. Lalu, pada tahun 1931 Ranganathan memberikan idenya dengan merumuskan lima filosofi yang sangat berhubungan erat dengan perpustakaan yang sering disebut dengan *Five Laws of Library Science*. Rumusan tersebut diantaranya terdiri dari : 1. *Book are for use*, 2. *Every reader his book*, 3. *Every book its reader*, 4. *Save the time of the reader*, 5. *Library is a growing organism* (Andrianza & Prayitno, 2021).

Hukum keempat dalam ilmu perpustakaan, yaitu *Save The Time Of The Readers*, memiliki keunikan khusus karena menekankan perlunya perpustakaan fokus oada efisiensi waktu bagi pembaca. Era digitalisasi dan kemajuan teknologi informasi, prinsip ini tetap relevan. Perpustakaan dapat mempertahankan relevansinya dengan memberikan layanan informasi yang cepat dan efisien, menggunakan teknologi untuk memberikan akses yang lebih mudah dan memenuhi kebutuhan pembaca. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan pengguna perpustakaan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan mereka serta membangun citra positif perpustakaan sebagai lembaga yang penting dalam menyediakan akses informasi yang relevan untuk masyarakat dengan memprioritaskan kebutuhan pengguna dan memberikan layanan yang efisien.

Layanan perpustakaan sebelum memasuki era *society 5.0*, atau biasanya pada perpustakaan konvensional layanan dan koleksinya masih dalam bentuk cetak dengan ruangan untuk koleksi, serta layanannya yang hanya bisa diakses ditempat (*Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, n.d.). layanan perpustakaan sebelum era *society 5.0*, yaitu diantaranya : layanan sirkulasi, layanan informasi dan layanan kartu anggota (Rahma, 2022). Meskipun informasi pada layanan perpustakaan konvensional dapat diakses dengan lambat, datanya tetap tersimpan dalaam kartu katalog fisik yang

tetap dapat diakses di perpustakaan tanpa memerlukan daya listrik atau komputer. Sumber-sumber cetak dalam perpustakaan lebih mudah dibaca tanpa perlu alat bantu dan bisa dibawa kemana saja (Tjiptasari, 2022).

Penelitian ini juga memcerminkan konsep society 5.0, yang merujuk pada ide masyarakat yang mengambil peran sentral dalam aktivitasnya dan bekerja sama dengan teknologi informasi seperti kecerdasan buatan (AI) dan internet of things (IOT) untuk menangani masalah sosial yang terintegrasi dan kompleks, baik dalam ranah fisik maupun virtual (Wicaksono & Rizka, 2019). Era society 5.0, perpustakaan perlu menekankan pelayanan yang efisien dan memastikan bahwa akses informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah, untuk mencapai hal ini, perpustakaan harus memanfaatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan analisis data. Dalam konteks ini, perpustakaan perlu memiliki layanan seperti mesin pencarian internal, portal perpustakaan yang ramah pengguna, serta memanfaatkan teknologi RFID (Radio-Frequency Identification) untuk mempercepat proses peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Pencarian koleksi secara mandiri juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan mesin self-check atau aplikasi perpustakaan. Perkembangan perpustakaan selama era society 5.0 masih relevan dengan prinsip-prinsip hukum keempat teori Ranganathan dan sangat penting untuk memberikan akses yang efektif ke informasi kepada pengguna, terutama karena sebagian besar informasi telah menjadi digital, dan meminimalkan waktu akses informasi menjadi kunci utama (Hidaya, 2020)

Berdasarkan konteks tersebut, penulis tertarik untuk mengulas sejauh mana hukum keempat dalam teori Ranganathan masih relevan dalam perkembangan perpustakaan dalam era Society 5.0. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hukum keempat dalam teori Ranganathan masih memiliki relevansi dalam evolusi perpustakaan di era society 5.0 ?, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan yang ada antara hukum keempat dalam teori Ranganathan dan perkembangan perpustakaan dalam era Society 5.0.

KAJIAN PUSTAKA / TEORITIS/PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Ranganathan

Lima Hukum Ilmu Perpustakaan yang dicetuskan oleh Ranganathan adalah upaya untuk mengelola perpustakaan dengan baik dan berorientasi kepada pemustaka. Ranganathan berusaha menjadikan fungsi perpustakaan dengan User sebagai orientasi perkembangan perpustakaan (Hidaya, 2020). Five Laws of Library Science diantaranya, yaitu :

- a. Books are for use: Buku untuk dimanfaatkan. Buku untuk dimanfaatkan. Pada konteks ini, buku bisa dimaknai sebagai informasi. Sehingga informasi yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh setiap pemustaka.
- b. Every reader, his book: Setiap pembaca terdapat bukunya. Setiap pembaca terdapat bukunya memiliki makna bahwa setiap individu terjamin informasi yang sesuai dengan kebutuhannya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Jaminan
- c. Every book, its reader: Setiap buku terdapat pembacanya. Setiap buku terdapat pembacanya, perpustakaan menjamin setiap informasi yang disediakan oleh perpustakaan dapat tersaji secara maksimal kepada pemustaka sehingga tidak ada hal yang sia-sia di perpustakaan. Keterbukaan akses merupakan kunci bagi pemustaka untuk dapat mengakses informasi-informasi yang dimiliki oleh

perpustakaan yang dilakukan melalui pengadaan maupun kerjasama.

- d. *Save the time of the reader*: Hemat waktu pembaca. Hemat waktu membaca ini memiliki beberapa makna dan hal ini merupakan salah satu yang diharapkan oleh pemustaka. Di era modern seperti sekarang, informasi dengan sangat mudah didapatkan.

Oleh karena itu pustakawan sebagai pengelola informasi harus dapat menyajikan informasi dan menyampaikan dengan cepat, tepat dan akurat. Sistem yang diterapkan di perpustakaan dapat menentukan daya tarik pemustaka. Open access adalah salah satu cara dalam menarik pemustaka agar perpustakaan dapat dimanfaatkan. Penerapan sistem tersebut berpengaruh pada jenis dan cara layanan yang ditawarkan. Terdapat dua cara dalam melayani pemustaka yaitu online dan offline.

2. Perkembangan Perpustakaan Di era 5.0

Society 5.0 merupakan masa di mana masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik. Era society 5.0 merupakan era dimana peran-peran manusia mulai tergantikan dengan kehadiran robot cerdas yang dianggap dapat mendegradasi peran manusia. Salah satu gambaran masyarakat 5.0 ditandai dengan adanya robot yang dibuat oleh manusia dan memiliki kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dengan tujuan membantu manusia yang tentunya apabila tidak disikapi dengan baik akan merugikan manusia itu sendiri (Wicaksono & Rizka, 2019). Perkembangan perpustakaan di era 5.0 telah mengalami perkembangan yang signifikan. Mulai dari hal pelayanan, sistem pinjam-meminjam, hingga media promosi. Keadaan ini menjadi bukti bahwa perpustakaan memiliki kesadaran dalam hal teknologi. Perkembangan ini semata-mata untuk mempermudah dan mempercepat tersampainya informasi kepada para pemustaka. Sehingga para pemustaka akan dengan cepat mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam Artikel jurnal yang berjudul “Relevansi Teori Ranganathan Dalam Pengembangan Koleksi Abad 21”, Ranganathan menyatakan bahwa perpustakaan memainkan peran penting dalam membantu pertumbuhan dan kemajuan masyarakat. Ranganathan juga menyadari peran perpustakaan sebagai sumber daya intelektual, dan pustakawan seharusnya melakukan penelitian untuk mencari dan menyediakan informasi yang bisa dimanfaatkan oleh para pengunjung. Ketika ia bekerja di Universitas Madras, ia menyadari bahwa perkembangan perpustakaan berlangsung lambat dan tidak mampu memenuhi peran mereka sebagai pusat informasi. Pada tahun 1931, Ranganathan merumuskan Lima Hukum Ilmu Perpustakaan. Hukum-hukum ini terkait dengan ilmu perpustakaan dan terdiri dari prinsip-prinsip berikut: 1. Buku dapat digunakan, 2. Setiap pembaca memiliki bukunya sendiri, 3. Setiap buku memiliki pembacanya, 4. Mempertahankan waktu pembaca, dan 5. Perpustakaan adalah organisasi yang berkembang (Andrianza & Prayitno, 2021).

Artikel lain, tentang penelitian yang bertujuan untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip kelima hukum Ranganathan diterapkan pada layanan perpustakaan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari kepastakaan, dan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kelima hukum Ranganathan harus diterapkan: koleksi, sarana dan prasarana, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan, pelayanan perpustakaan, serta unsur pendukung lainnya (Anggreanie et

al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) karena data utamanya diperoleh dari literatur dan sumber-sumber tertulis (J. Moleong, 2019, p. 27). Data yang di peroleh berasal dari penulis lain, bukan peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data melibatkan proses membaca dan mencatat, yang berarti bahwa pengumpulan data dianggap selesai ketika informasi dari dokumen yang dikumpulkan telah dianalisis dan dicatat. Metode analisis digunakan untuk memecahkan masalah, yang dimana metode analisis nya menggunakan model Milles Huberman yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

TEMUAN/HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relevansi menurut KBBI adalah hubungan dan keterkaitan (*KBBI Daring*, n.d.). Relevan dalam hal ini adalah memiliki hubungan dan kaitan dengan masalah utama, relevansi yang dimaksud dalam artikel ini adalah upaya untuk menjelaskan hubungan antara hukum keempat dari teori Ranganathan dengan perkembangan perpustakaan di era society 5.0. Upaya Ranganathan untuk menciptakan Lima Hukum Ilmu Perpustakaan bertujuan untuk mengelola perpustakaan dengan cara yang efektif dan berfokus pada pengguna. Dia berusaha menjadikan interaksi dengan pengguna sebagai dasar untuk kemajuan perpustakaan (Hidaya, 2020)

a. *Books are for use*

Buku untuk digunakan. Dalam hal ini, buku dapat dianggap sebagai informasi sehingga setiap pemustaka dapat menggunakan informasi yang ada di perpustakaan.

b. *Every reader, his book*

Dengan demikian, setiap pembaca memiliki akses ke informasi yang sesuai dengan kebutuhannya baik dalam bentuk cetak maupun bentuk elektronik

c. *Every book, its reader*

Tidak ada buku yang sia-sia, setiap buku pasti memiliki pembacanya. Perpustakaan berusaha memastikan bahwa semua informasi yang disimpan di dalamnya dapat diakses sepenuhnya oleh pemustaka. Penting bagi pemustaka untuk mendapatkan akses ke semua informasi yang dimiliki perpustakaan, yang diperoleh melalui pengadaan dan kerjasama.

d. *Save the time of the reader*

Hemat waktu pembaca. Ini memiliki beberapa makna, dan pemustaka mengharapkannya. Di zaman sekarnag ini data dapat dengan mudah untuk diperoleh.

e. *A library is a growing organism*

Perpustakaan adalah organisasi yang berkembang yang tidak akan pernah mati. Mengelola perpustakaan memerlukan penyusunan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan dan untuk mengukur setiao tahapannya.

Perkembangan Perpustakaan Di era 5.0, pada era 5.0 masyarkat berfokus pada manusia dan menyelesaikan masalah sosial melalui sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik. Robot cerdas yang dianggap dapat merusak peran manusia, mulai menggantikan peran manusia (Wicaksono & Rizka, 2019). Era Society 5.0, perpustakaan telah mengalami perkembangan yang

signifikan, mulai dari layanan hingga sistem pinjam-meminjam dan sarana promosi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perpustakaan memahami teknologi. Perkembangan ini semata-mata bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi kepada pembaca sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan dengan cepat. Relevansi hukum keempat dalam perkembangan perpustakaan di Era Society 5.0 :

- a. Pemanfaatan Teknologi RFID: Teknologi Identifikasi Frekuensi Radio (RFID) dapat digunakan untuk mengelola koleksi perpustakaan dengan efisien. Implementasi hukum keempat dapat dicapai melalui penggunaan RFID untuk menyediakan sistem pencarian otomatis yang memungkinkan pemustaka untuk mengetahui dan menemukan buku dengan tepat, cepat, dan akurat. Dengan menggunakan teknologi RFID, perpustakaan dapat mengurangi waktu dan upaya yang diperlukan untuk mencari dan mengatur koleksi, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengguna (Handisa, 2017).
- b. Layanan Digital 24/7: Dalam era 5.0, perpustakaan dapat menyediakan layanan digital yang dapat diakses oleh pengguna 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Misalnya, perpustakaan dapat menyediakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk mengakses e-book, e-journal, atau database secara online tanpa perlu mengunjungi perpustakaan fisik secara langsung. Dengan demikian, pembaca dapat mengakses sumber informasi kapan saja sesuai kebutuhan mereka, menghemat waktu dan meningkatkan efisiensi dalam proses pencarian informasi (Itmamudin, 2016).
- c. Era 5.0, perpustakaan menyediakan layanan penelusuran koleksi yang dikenal sebagai OPAC (Online Public Access Catalogue). OPAC membantu pengguna dan pemustaka menemukan informasi dengan lebih mudah dan berfungsi sebagai ukuran kinerja perpustakaan. OPAC adalah sistem yang memudahkan pencarian katalog koleksi perpustakaan dan membantu pengguna mencari informasi. Selain berfungsi sebagai sistem temu kembali informasi, OPAC memiliki fungsi tambahan seperti manajemen koleksi, ini membantu dalam sirkulasi dan ketersediaan koleksi, dan menyediakan sumber informasi tentang koleksi (Hidayati, 2015).

PENUTUP (SIMPULAN DAN SARAN)

Dalam pembahasan penelitian mengenai hukum keempat dalam teori Ranganathan dalam konteks perkembangan perpustakaan pada era Society 5.0 dapat disimpulkan bahwa prinsip hukum keempat yang berbunyi *Save the Time of the Reader*, memiliki dampak positif pada perkembangan perpustakaan yang sejalan dengan kemajuan zaman. Kolaborasi aktif antara perpustakaan dan teknologi informasi adalah kunci untuk memastikan perkembangan perpustakaan tetap berlangsung di masyarakat. Relevansi dari teori Ranganathan dalam perkembangan perpustakaan di era Society 5.0 mencakup pemanfaatan teknologi seperti RFID, penyediaan layanan digital yang tersedia sepanjang waktu, dan fasilitas pencarian koleksi yang dikenal dengan OPAC. Upaya perpustakaan yang terus menerus bekerjasama dengan teknologi informasi bertujuan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan memberikan dampak baik pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianza, Y., & Prayitno, D. E. (2021). Relevansi Teori Ranganathan dalam Pengembangan Koleksi di Abad 21. *Tibannandu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.30742/tb.v5i1.1176>

Anggreanie, D. I., Sri, ;, & Zulaikha, R. (2022). Implementasi Dalil Kelima Hukum Ranganathan terhadap Layanan Perpustakaan di Era Digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 23–32. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadwin>

Handisa, R. H. (2017). Implementasi Functional Requirement Bibliographic Resources (FRBR) dan Dampaknya pada Katalog Modern. *Pustakaloka*, 9(1), 165. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.955>

Hidaya, A. S. (2020). Teori S.R. Ranganathan Five Laws of Library Science Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 18. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.151.18-30>

Hidayati, I. R. (2015). Analisis Kinerja Online Public Access Catalogue (OPAC) Sebagai Media Temu Kembali Informasi: (Studi Deskriptif tentang Kinerja OPAC Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Berdasarkan Analisis PIECES). *Journal Universitas Airlangga*, 4(2), 1–16. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-In0b210e1350>

Itmamudin, I. (2016). Implementasi Library 3.0 Di Perpustakaan lain Salatiga: Masalah Dan Solusinya. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 207. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i1.1239>

J. Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. *KBBI Daring*. (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi%20adalah>, Diakses Tanggal 4 Maret 2023 Jam 22.26 Wib.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved January 1, 2024, from <https://www.perpusnas.go.id/berita/indonesia-harus-mampu-ciptakan-pustakawan-yang-human-centered-dan-bookless-library>

Rahma, A. (2022). Perbedaan Yang Ada Pada Perpustakaan Konvensional Dengan Perpustakaan Pada Saat Ini. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 16(2), 13. <https://doi.org/10.30829/iqra.v16i2.10961>

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Tjiptasari, F. (2022). Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital. *Media Informasi*, 31(1), 33–43. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4575>

Wicaksono, M. F., & Rizka, F. (2019). Penerapan Konsep Visitor Experience dalam Upaya Mewujudkan Perpustakaan Digital di Era Society 5.0. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 114–122. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/11594/5023>

Widiyastuti. (2016). Pemikiran Jesse H Shera dan Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 71–82.